

Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet Dalam Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III

Dinda Amirah Putri ¹, Dwi Citra Agustin ², Zulkifli ³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri

Email : dwicitraagustin123@gmail.com, joelkipli90@gmail.com,

dindaamirahputri97@gmail.com.

Abstract

This study aims to analyze how the role of the Sidang Mas Village Unit cooperative in Banyuasin III District in increasing the effectiveness of the Auction Market for Rubber Processing Materials in the village. This research is a qualitative research. Data analysis techniques used are interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that 1. From the evaluation of the effectiveness of the auction market for rubber processed materials in terms of prices in line with international markets, the quality is according to SNI standards and 98% of farmers have fulfilled 60% KKK, for quantity (volume) most are in the low category because of production land narrow, while in terms of the number of actors in the auction market in the last five years it has increased. 2. Based on farmers' perceptions of auction market institutions, the proportion test shows that more than 50% means that the auction market in KUD is very effective and still feasible to run.

Keywords: Effectiveness, Auction Market, KUD Sidang Mas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III dalam meningkatkan efektivitas Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet di desa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Dari evaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dilihat dari sisi harga sejalan dengan pasar internasional, kualitas sesuai standar SNI dan 98% petani sudah memenuhi KKK 60%, untuk kuantitas (volume) kebanyakan dalam kategori rendah karena lahan produksi yang sempit, sedangkan dari sisi jumlah pelaku di pasar lelang dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. 2. Berdasarkan persepsi petani terhadap lembaga pasar lelang dari uji proporsi menunjukkan

lebih dari 50% artinya pasar lelang di KUD sangat efektif dan tetap layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : *Efektivitas, Pasar Lelang, KUD Sidang Mas.*

Pendahuluan

Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya (Zamzam & Aravik, 2016). Tujuan pendirian koperasi didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan para anggota, masing-masing kelompok masyarakat yang mendirikan koperasi memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan koperasi dibentuk dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan pokok tersebut. (Kasmir, 2017)

Salah satu upaya yang diharapkan bisa menggerakkan roda perekonomian masyarakat bangsa, khususnya ekonomi masyarakat desa yaitu koperasi unit desa (KUD) yang dimana telah terbentuk dan berkembang ditengah masyarakat baik desa maupun kota. KUD didirikan oleh pemerintah dengan berbagai macam fasilitas, dana yang diperlukan KUD sama halnya dengan koperasi lainnya yaitu berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela para anggota koperasi tersebut. Selain dari para anggota, dana yang diperoleh koperasi ini berasal dari pemerintah melalui anggaran diluar APBN dan APBD. (Nendra, 2018)

Keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) dengan salah satu unit bisnisnya yaitu pasar lelang dapat dimanfaatkan untuk menata dan memperbaiki mekanisme pembentukan harga komoditas secara transparan, meningkatkan posisi tawar petani, memperbaiki kualitas produksi, serta memperbaiki grading sementara pemasaran yang bukan melalui koperasi cenderung membuat petani berada diposisi tawar dengan harga yang rendah karena panjangnya saluran.

Sektor perkebunan cukup mempunyai peluang untuk berkembang terutama di Indonesia karena mayoritas komoditi perkebunan memberikan sumbangan devisa yang besar untuk negara serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya adalah perkebunan karet. Perkebunan karet sudah lama menjadi komoditi andalan yang dikembangkan oleh petani di Indonesia karena sebagian besar petani menjadikan komoditi ini sebagai sumber mata pencaharian.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019). Luas areal perkebunan karet terus meningkat selama lima tahun terakhir meskipun

produksi bahan olah karet berfluktuasi, artinya petani yang mengusahakan perkebunan karet terus meningkat. Perkebunan karet yang ada di Indonesia hampir 80% adalah kebun rakyat tapi produk yang dihasilkan dari perkebunan karet belum diolah secara maksimal. Sehingga bentuk pemasaran bahan olah karet di Indonesia berbeda-beda. Ada petani yang menjual bahan olah karet melalui pedagang pengumpul tetapi ada juga yang menjual bahan olah karet melalui pasar lelang di beberapa daerah. Saat saluran pemasaran bahan olah karet berbeda maka harga yang didapatkan oleh petani juga akan berbeda. (Personal & Archive, 2021)

Kurangnya informasi petani terhadap perkembangan harga bahan olah karet juga memungkinkan pedagang perantara untuk menempatkan bahan olah karet di posisi tawar yang rendah. (Chaovanapoonphol, 2017) Pada umumnya harga juga akan memengaruhi volume produksi bahan olah karet karena jika harga rendah, maka pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup petani bersama anggota keluarganya. Sehingga petani akan mencari pekerjaan sampingan lainnya diluar usaha tani karet seperti menjadi buruh perkebunan, buruh bangunan, buruh proyek infrastruktur bahkan menjadi buruh tani komoditas lain yang dinilai petani lebih prospektif seperti penggarap lahan persawahan dan untuk sementara waktu usaha tani karet banyak ditinggalkan. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang harus digerakkan agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah sekalipun.

Pengelolaan lembaga pasar lelang diharapkan memberikan manfaat yang besar bagi petani. Pasar lelang yang berhasil tidak hanya ditentukan dari tersedianya produk dan konsumen, akan tetapi jika lembaga bisa diorganisasikan dengan baik maka pasar lelang bisa menjadi solusi dalam menekan fluktuasi harga yang sering dikeluhkan oleh petani. Pasar lelang bahan olah karet adalah bentuk pasar yang teratur (*organized market*), yang bertujuan untuk menciptakan transparansi harga dalam perdagangan karet sampai ke tingkat produsen, meningkatkan efisiensi tataniaga, meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) petani sehingga pendapatan petani juga meningkat, serta mendorong peningkatan mutu dan produksi karet petani.

Pengoptimalan manfaat pasar lelang bagi petani juga ditentukan oleh jumlah pembeli, volume bahan olah karet yang dijual, serta ragam produk karet yang dihasilkan. Karena produk utama karet yang dihasilkan oleh Indonesia masih terbatas dan masih didominasi oleh produk primer (crumb rubber) atau produk setengah jadi maka harga juga akan disesuaikan dengan pasar internasional sebagai pedoman. Pasar lelang dikatakan berhasil dalam menentukan harga jika indikator harga lokal sejalan dengan perkembangan harga di pasar.

Pemasaran bahan olah karet dengan pasar lelang biasanya melalui Koperasi Unit Desa (KUD) yang merupakan unit usahanya. Salah satu pasar lelang bahan olah karet dapat ditemui di Kabupaten Banyuasin khususnya Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III. KKP menjadi kesempatan mahasiswa untuk mengimplementasikan teori dan praktik yang didapat selama berada di perkuliahan ke bidang kerja setiap program studi yang berbeda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Peran Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin Iii Dalam Penjualan Karet Di Tahun 2022"

Kajian Teori

1. Koperasi

Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. Tujuan pendirian koperasi didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan para anggota, masing-masing kelompok masyarakat yang mendirikan koperasi memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan koperasi dibentuk dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan pokok tersebut. (Kasmir, 2017)

2. Sejarah Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III

Alamat : Desa Sidang Mas, Kecamatan Banyuasin III Kabupaten
Banyuasin Sumatera Selatan

Telp/Fak : 0821-7562-8400

Adapun visi dari Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III ini adalah sebagai berikut:

"Membentuk koperasi yang kuat, mandiri, profesional yang memberikan kontribusi bersama serta memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan azaz-azaz koperasi"

Setelah adanya visi Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III ini juga memiliki misi yang akan dilakukan guna terwujudnya visi. Adapun misi dari Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III ini adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk SDM staf, karawan/i yang jujur dan professional.
- b. Meningkatkan koperasi menjadi koperasi prestasi, berkualitas tingkat nasional.
- c. Membangun komitmen yang lebih kuat dan terpecaya.
- d. Menjalin hubungan baik antar pengurus, karyawan/i, badan pengawas dan anggota.

- e. Menjadikan koperasi koperasi yang transparan dan akuntabel.
- f. Meningkatkan usaha dibidang yang relevan dilingkungan kopersi dan mitra kerja.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan data-data yang bersifat deskriptif atau penjabaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.(Sujarweni, 2018) Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh dari data. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung dengan terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan kerja Di Koperasi Unit Desa Isma Jaya Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III tempat melaksanakan Kuliah Kerja Praktik (KKP).

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Jenis wawancara ada 2 yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.(Sujarweni, 2018)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.(Sugiyono, 2018) Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, kegiatan-kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan.(Sudaryono, 2017)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data sekunder yang sudah tersedia dalam perpustakaan, dari instansi yang diteliti atau dari tempat lain yang dijamin kebenarannya. Data sekunder iniantara lain berupa dokumen-dokumen resmi seperti grafik, arsip, peta lokasi penelitian, geografis dan demografis. Sementara data yang dikumpulkan melalui sumber pustaka berupa bahan-bahan referensi/studi pustaka, yang meliputi peraturan perundang-undang,

peraturan teknis, buku- buku, artikel, internet, dan sebagainya yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

Pembahasan

1. Mekanisme Pengelolaan Karet Pada Koperasi Unit Desa (KUD)

Salah satu unit usaha KUD yang masih berjalan sampai saat ini adalah pasar lelang bahan olah karet. Sebagai lembaga, secara umum koperasi berperan sebagai panitia lelang yang memfasilitasi keberlangsungan lelang sekaligus perantara dalam rangka mempertemukan penjual yaitu petani yang diwakili oleh tempat pelayanan koperasi (TPK) dan pembeli yaitu pihak pabrik.

Awalnya koperasi akan mengundang pabrik dengan menawarkan produk dari beberapa kelompok TPK yang akan menjual bahan olah karetnya di pasar lelang. Koperasi juga akan menjadi pananggung jawab apabila ada hal – hal yang tidak di inginkan terjadi untuk melindungi kelompok TPK yang berada di bawah naungannya, karena koperasi berbadan hukum. Aturan yang telah disepakati antara penjual dan pembeli harus dipatuhi pada saat lelang berlangsung. Untuk menjaga eksistensi pasar lelang bahan olah karet maka efektivitas pasar lelang perlu di evaluasi. Beberapa aspek seperti harga, kualitas, kuantitas (volume) dan jumlah pelaku menjadi tolak ukur untuk melihat efektivitas pasar lelang.

a. Harga Pasar

Pasar lelang tidak membentuk harga sendiri tetapi berpedoman dengan harga internasional. Sehingga harga akan selalu berfluktuasi, kondisi inilah yang melandasi pasar lelang dalam menentukan an harga. Pasar lelang dikatakan berhasil menjalankan perannya dalam menentukan harga jika perkembangan harganya sejalan dengan perkembangan harga di pasar internasional. Jika harga di pasar internasional turun tidak menyebabkan harga di pasar lelang turun drastis, hal inilah yang menandakan pasar lelang tersebut efektif. Berikut Tabel harga bahan olah karet selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.1
Harga Olah Karet (2015 -2019)

Tahun	Harga Rp/kg		
	Pedagang Pengumpul	Pasar Lelang	Pasar Internasional
2015	6.500	9.000	18.000
2016	6.000	8.000	17.000
2017	8.000	10.000	23.000

2018	7.000	9.000	19.000
2019	7.500	9.500	20.000
Rata-rata	7.000	9.100	65.800

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga bahan olah karet yang diterima petani di pasar lelang lebih tinggi dari pada di pedagang pengumpul. Berdasarkan penelitian yang mengatakan secara konseptual pasar lelang adalah penyelenggara transaksi yang terbuka, transparan dan terbaik dalam menentukan harga untuk perdagangan suatu komoditi.

Sementara harga internasional menjadi pedoman pasar lelang dalam menentukan harga, pada tabel juga menunjukkan fluktuasi harga pasar lelang sejalan dengan fluktuasi harga internasional artinya pasar lelang berhasil menjalankan perannya dalam menentukan harga, sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa indikator harga di KUD ditentukan berdasarkan mutu dan perkembangan harga secara umum terutama harga internasional.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia baru-baru ini termasuk Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir juga berdampak terhadap fluktuasi harga bahan olah karet. Berikut penurunan harga bahan olah karet di pasar lelang pada saat COVID-19 :

Tabel 2
Harga Olah Karet Pada Saat Covid-19 (2020-2021)

Tahun	Harga Rp/kg		
	Pedagang Pengumpul	Pasar Lelang	Pasar Internasional
2020	6.000	7.500	13.000
2021	6.500	8.000	13.500
Rata-rata	6.250	7.750	13.250

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan harga bahan olah karet yang cukup drastis dari pada sebelumnya. Penyebabnya adalah banyak pabrik yang tutup sehingga pembeli sedikit sementara volume produksi bahan olah karet petani tetap banyak. Resikonya pabrik tetap membeli dengan harga rendah karena keterbatasan produksi pabrik dan ekspor bahan olah karet.

b. Kualitas

Kualitas bahan olah karet yang dijual ke pasar lelang harus memenuhi standar pabrik. Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Banyuasin III produksi bahan olah karet yang dikonversi dalam bentuk Cups Lump

(bekuan mangkok) menganjurkan kadar karet kering (KKK) 60%. Selain itu, menurut Pemerintah Republik Indonesia (2002) kualitas bahan olah karet juga harus berpedoman kepada SNI (Standar Nasional Indonesia) tentang standar bahan olah karet. Berikut aturan teknis kriteria bahan olah karet yang menjadi komoditi ekspor Standard Indonesian Rubber (SIR) yaitu :

1. Tidak mengandung kontaminan vulkanisat karet seperti busa, benang karet dan jenis gumpalan lainnya dalam bahan olah karet SIR.
2. Tidak mengandung kontaminan berat seperti pasir, lumpur, tanah, tali rafia, plastik dan kontaminan berat lainnya dalam bahan olah karet SIR.
3. Mengandung kontaminan ringan maksimum 5% seperti tatal, potongan kulit pohon yang berasal dari panel sadap, serpihan kulit dan daun pohon karet dalam bahan olah karet SIR.
4. Penggumpalan secara alami atau menggunakan bahan penggumpal tidak boleh ditambah dengan pupuk dan lain sebagainya.

Kualitas bahan olah karet semakin tahun semakin membaik karena adanya standarisasi dari pabrik untuk mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Jenis bahan olah karet yang dijual di pasar lelang yaitu berupa karet slab tebal atau TSR20 dimana jenis ini yang banyak diproduksi oleh petani karet di Indonesia. Berikut Tabel menunjukkan kualitas bahan olah karet di pasar lelang saat ini :

Tabel 3
Kualitas Bahan Olah Karet di Kecamatan Banyuasin III

Kualitas	Jumlah Responden	
	Jiwa	Persentase (%)
Kering Dan Bersih	59	98
Basah Dan Bersih	1	2
Jumlah	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 98% petani mengikuti anjuran Kadar Karet Kering (KKK) 60% dan memiliki kualitas bahan olah karet yang bersih dan bebas dari kontaminan vulkanisat atau kontaminan berat. Angka 2% yang menunjukkan masih adanya bahan olah karet di bawah KKK 60% biasanya tetap dibeli oleh pabrik dengan ketentuan pabrik akan membeli bahan olah karet yang bervariasi jika kurangnya pasokan bahan olah karet yang tersedia.

Hal ini tidak sejalan dengan kualitas bahan olah karet di tingkat petani yang masih menjual bahan olah karet non pasar lelang (1) Bahan olah karet yang belum memenuhi standar, 60% masih diproduksi; (2)

Bahan penggumpal lateks yang digunakan bukan bahan asam semut yang dianjurkan; (3) Ukuran bahan olah karet masih beragam, sering kali mengalami perubahan bentuk (paling kecil berukuran 60x40x11 cm); (4) Beberapa petani menjual bahan olah karet dengan melakukan perendaman didalam air untuk menambah bobot padahal sudah ada ketentuan kadar karet; (5) Rata-rata Kadar Karet Kering (KKK) masih diatas 60%. Cara pembeli (pabrik) mengecek kualitas bahan olah karet dapat dilakukan dengan memotong bagian setiap sudut bahan olah karet yang memiliki bentuk menyerupai tahu (slab tebal).

Jika setelah dicek terdapat kontaminan ringan didalam bahan olah karet maka pembeli secara otomatis akan menurunkan harga karena kualitas tidak sesuai dengan kesepakatan pada saat lelang. Sementara jika terdapat kontaminan vulkanisat berat maka bahan olah karet akan dikembalikan ke petani dan dibatalkan untuk mengikuti proses penimbangan di lapangan. Sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberadaan pasar lelang di koperasi menjadi salah satu bentuk peran kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki harga dengan meningkatkan kualitas.

c. Kuantitas (Volume)

Tolak ukur lainnya dilihat dari sisi kuantitas (volume). Volume bahan olah karet yang akan dijual petani di pasar lelang harus disetorkan terlebih dahulu kepada kelompok TPK. Jika pada saat proses penimbangan di lapangan volume bahan olah karet melebihi kesepakatan maka resikonya petani harus membawa pulang kelebihan tersebut. Bisa saja pabrik akan tetap membeli kelebihan bahan olah karet dengan kesepakatan bahwa harga yang diberikan dibawah harga pasar lelang. Begitupun jika volume bahan olah karet kurang dari kesepakatan pada saat lelang maka pihak TPK harus membayar denda mobil kosong yang telah disediakan oleh pabrik. Sebab setiap petani memiliki kuantitas (volume) bahan olah karet yang berbeda-beda sesuai dengan lahan produksi yang dimiliki, seperti pada Tabel berikut.

Tabel 4
Kuantitas Bahan Olah Karet

Volume Bahan Olah Kaet (Kg)	Jumlah Responden	
	Jiwa	Persentase (%)
10-210	45	75
210-500	14	23
>500	1	2
JUMLAH	60	100

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa rata-rata volume bahan olah karet petani berkisar antara 10–200 kg per satu kali lelang. Banyak yang memengaruhi kuantitas (volume) bahan olah karet diantaranya lahan perkebunan karet yang dimiliki petani, faktor alam seperti kemarau atau hujan yang berkepanjangan, serta pandemi COVID19 turut memengaruhi kuantitas. Jika dalam pasar lelang kuantitas (volume) bahan olah karet yang ditawarkan sama dengan volume yang diminta oleh pembeli maka akan menghasilkan kesepakatan harga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kuantitas (volume) produk didalam pasar lelang menjadi faktor penting karena kuantitas (volume) yang kontinuitas akan menjadikan pasar lelang sebagai sarana pembentukan harga yang efektif sehingga mata rantai perdagangan lebih efisien.

d. Jumlah Pelaku

Jumlah pelaku yang dimaksud adalah jumlah peserta lelang (pembeli dan petani). Jumlah petani yang mengikuti pasar lelang dipengaruhi oleh pengalaman menjadi anggota koperasi. Pengalaman akan berdampak kepada keputusan petani untuk memilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkan dalam menjual bahan olah karet. Dampak positif dari banyaknya petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang yaitu akan menarik minat pembeli untuk membeli produk karena pilihan yang tersedia banyak. Jika jumlah petani meningkat maka kuantitas (volume) juga akan meningkat begitupun sebaliknya sehingga pasar lelang bisa berjalan efektif seperti pada Tabel berikut.

Tabel 5.
Jumlah Pelaku Anggota Koperasi Olah Karet

Anggota Koperasi Tahunan	Jumlah Responden	
	Jiwa	Persentase (%)
1-5	31	52
6-10	29	48
JUMLAH	60	100

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang dalam 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Artinya petani perlahan lahan mulai merasakan manfaat dari pasar lelang sehingga memilih saluran pemasaran yang berbeda dari sebelumnya. Awalnya petani menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul beralih ke pasar lelang dan menjadi anggota koperasi.

2. Persepsi Petani Terhadap Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet

Persepsi petani terhadap pasar lelang bahan olah karet dibagi menjadi tiga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu output pasar lelang, fleksibilitas pasar lelang (keluwesan adaptasi) dan ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang. Persepsi ini sesuai dengan penelitian Monoarfa (2012) yang menyatakan kriteria pengukuran suatu persepsi terhadap efektivitas dapat dinilai dari output (produktivitas) lembaga, fleksibilitas yaitu kemampuan lembaga beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang, serta profesionalitas para pelaku dalam lembaga seperti ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang yang akan menyebabkan konflik dan menjadi hambatan bagi lembaga dalam menjaga eksistensinya. Berikut kriteria efektivitas menurut Devi, dkk :

- a. Output Pasar Lelang
 1. Besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh petani.
 2. Jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual.
 3. Kelayakan harga bahan olah karet.
 4. Kualitas bahan olah karet membaik
 5. Volume bahan olah karet meningkat
 6. Jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke koperasi meningkat. (Devi et al., 2016)

Tabel.6
Persepsi Petani Terhadap Pasar Lelang Bahan Olah Karet
Indikator Output Pasar Lelang

No	Indikator Output Pasar Lelang	Skor Interval	Skor Rata-Rata	Tingkat Ke Efektivan (%)
1.	Besarnya keuntungan bagi petani	0-3	2,08	69,33
2.	Jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual	0-3	2,75	91,67
3.	Motivasi petani menjual bahan olah karet ke pasar lelang	0-3	2,48	82,67
4.	Kelayakan harga jual bahan olah karet	0-3	2,85	95
5.	Sikap petani anggota saat terjadi fluktuasi harga	0-3	2,75	91,67
6.	Kualitas bahan olah karet membaik	0-3	2,88	96
7.	Volume bahan olah karet meningkat	0-3	2,15	71,67

8.	Jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke koperasi meningkat	0-3	2,32	77,33
Jumlah		24	20,62	84,42

- b. Fleksibilitas pasar lelang
1. Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil.
 2. Kelayakan saat terjadi perubahan harga
 3. Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang
 4. Kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang.

Tabel 7
Persepsi Petani Terhadap Pasar Lelang Bahan Olah Karet Fleksibilitas Pasar Lelang

No	Fleksibilitas Pasar Lelang	Skor Interval	Skor Rata-Rata	Tingkat Keefektifan (%)
1.	Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil	0-3	2,87	93,33
2.	Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil	0-3	2,73	91
3.	Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang	0-3	2,90	96,67
4.	Kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang	0-3	2,87	95,67
Jumlah		12	11,37	94,75

- c. Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang
1. Hubungan baik antar anggota kelompok TPK.
 2. Hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK).
 3. Hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD.
 4. Kepuasan petani terhadap kinerja pengurus koperasi.
 5. Kesepakatan anggota untuk memutuskan dan menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD.

Tabel 8
Persepsi Petani Terhadap Pasar Lelang Bahan Olah Karet Tidaknya
Ketegangan Antar Pelaku Pasar Lelang

No	Indikator Output Pasar Lelang	Skor Interval	Skor Rata-Rata	Tingkat Ke Efektivan (%)
1.	Hubungan baik antar anggota TPK	0-3	2,95	93,33
2.	Hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK)	0-3	2,97	99
3.	Hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD	0-3	2,93	97,67
4.	Kepuasan petani terhadap kinerja kelompok TPK	0-3	2,88	96
5.	Kepuasan petani terhadap kinerja KUD	0-3	2,68	89,33
6.	Kesepakatan anggota untuk memutuskan dan Menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD	0-3	2,82	94
7.	Keadilan pembagian dana pinjaman	0-3	2,97	99
Jumlah		21	20,20	96,19

Pada dasarnya KUD melayani anggota dalam hal memasarkan bahan olah karet melalui unit usahanya yaitu pasar lelang sekaligus menyediakan sarana yang dibutuhkan petani dalam berusaha tani seperti adanya pupuk bagi anggota, hanya saja pergerakannya terbatas. KUD juga menjadi panitia lelang khususnya mempertemukan antara penjual dan pembeli. KUD memiliki badan hukum sendiri sehingga mempunyai wewenang untuk melindungi petani binaan kelompok Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) yang menjadi anggota koperasi. Jika terjadi hal diluar peraturan dalam pelaksanaan lelang sampai penimbangan bahan olah karet dilapangan maka KUD bisa bertindak tegas untuk menjaga kelancaran jual beli bahan olah karet.

Suatu lembaga bisa dikatakan efektif apabila pengelolaan sumber daya dan orang yang berada didalam lembaga tersebut juga berpartisipasi dengan baik, diantaranya pengurus KUD, pengurus Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), petani dan pabrik pembeli. Output pasar lelang menunjukkan hasil dari kegiatan KUD dalam menjaga kualitas maupun

kuantitasnya, maksudnya adalah kualitas dari produk atau jasa yang dihasilkan dan kuantitas (volume) yang dihasilkan oleh KUD. Fleksibilitas pasar lelang atau kelu-wesan adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan pasar lelang dalam mengubah prosedur standar operasi jika terjadi perubahan lingkungan bisnis untuk mencegah ketertinggalan. Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang menggambarkan fakta bahwa setiap anggota memiliki hubungan baik satu sama lain, mampu bekerjasama dengan baik, saling berkomunikasi secara terbuka, serta dapat mengkoordinasikan unit usaha KUD yaitu pasar lelang bahan olah karet.

Output pasar lelang merupakan salah satu kunci keberhasilan KUD dalam mencapai tujuan bersama. Sejauh ini petani tetap memilih pasar lelang karena lebih menguntungkan dibandingkan dijual di tempat lain, besarnya keuntungan petani yaitu 69.33% dipengaruhi oleh volume bahan olah karet petani. Adapun jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual cukup menjanjikan karena volume penjualan ditentukan oleh petani sendiri. Sedangkan, motivasi petani menjual bahan olah karet ke pasar lelang salah satunya karena ketransparanan harga. Kelayakan harga jual bahan olah karet ditentukan pada saat lelang. Jika harga di pasar internasional turun tidak menyebabkan harga di pasar lelang turun drastis, hal inilah yang menandakan pasar lelang tersebut efektif. Sikap petani anggota saat terjadi fluktuasi harga sebagian akan beralih profesi menjadi buruh lain tetapi sebagian besar akan tetap bertahan karena petani mengandalkan usaha tani karet sebagai salah satu mata pencaharian utama khususnya di Kabupaten Banyuasin III. (BPS, 2021)

Kualitas bahan olah karet semakin tahun semakin membaik karena adanya standarisasi dari pabrik untuk mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Kuantitas (volume) bahan olah karet dan jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang di KUD juga menunjukkan peningkatan. Sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa efektivitas memiliki keterkaitan yang saling berhubungan antara output dan tujuan yang akan dicapai bersama. Fleksibilitas pasar lelang menjadikan KUD terus berkembang karena keterbukaan informasi dan pelayanan yang baik sehingga petani merasakan manfaat menjadi anggota KUD. Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil yang diperoleh petani sejauh ini sejalan. Kelayakan harga jual, meskipun mengalami perubahan harga, selalu bisa diterima oleh petani karena tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah anggota koperasi yang ikut dalam pasar lelang.

Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang untuk menjual bahan olah karet, dimana petani yang merupakan anggota koperasi diberikan kebebasan untuk melakukan penimbangan di TPK mana pun

selama itu masih di bawah naungan KUD. Dalam menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang diselesaikan dengan cara baik – baik. Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang akan menentukan baik buruknya kerja sama KUD. Hubungan baik antar anggota TPK, hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK), hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD, kepuasan petani terhadap kinerja kelompok TPK, kepuasan petani terhadap kinerja KUD, menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD, dan keadilan pembagian dana pinjaman bagi petani cukup memuaskan dimana angka 96.43 % menunjukkan bahwa kerjasama dan hubungan antar anggota, pengurus TPK dan pengurus KUD berlangsung baik.

3. Sebaran Efektivitas Pasar Lelang

Efektivitas pasar lelang bahan olah karet dapat dilihat dengan uji proporsi, jika lebih dari 50% maka petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang sangat efektif. Hasil analisis pasar lelang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 9
Sebaran Efektivitas Pasar Lelang

Tingkat Efektivitas	Jumlah Jiwa	Responden (%)
Kurang efektif	1	2
Efektif	4	5
Sangat efektif	55	93
Jumlah	60	100

Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa 93% petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet sangat efektif. Menurut petani selama ini faktor harga yang menarik minatnya untuk menjual bahan olah karet ke pasar lelang. Ketransparanan harga di pasar lelang sangat membantu petani karena posisi tawar yang tinggi. Saat ramalan harga penjualan bahan olah karet berikutnya sudah diketahui setelah lelang dilakukan, maka petani juga bisa langsung memperkirakan kuantitas (volume) bahan olah karet yang akan dijual kedepannya sesuai dengan periode sebelumnya. Setiap petani bisa mengajukan 20% uang pinjaman dari kuantitas (volume) yang dilaporkan ke TPK.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka kami dapat mengambil kesimpulan bahwa Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet Dalam Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan

Banyuasin III dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari evaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dilihat dari sisi harga sejalan dengan pasar internasional, kualitas sesuai standar SNI dan 98% petani sudah memenuhi KKK 60%, untuk kuantitas (volume) kebanyakan dalam kategori rendah karena lahan produksi yang sempit, sedangkan dari sisi jumlah pelaku di pasar lelang dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan persepsi petani terhadap lembaga pasar lelang dari uji proporsi menunjukkan lebih dari 50% artinya pasar lelang di KUD sangat efektif dan tetap layak untuk dijalankan.

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh kami selaku mahasiswa kuliah kerja praktik di desa sidang mas kecamatan banyuasin iii untuk lelang bahan olah karet sebagai berikut :

1. Petani harus mengikuti anjuran Kadar Karet Kering (KKK) 60% dan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Standard Indonesian Rubber (SIR) sehingga kestabilan harga ditingkat petani dari hasil penelitian terus terjaga.
2. Berdasarkan persepsi petani pelayanan KUD harus tetap ditingkatkan agar jumlah anggota KUD meningkat.

Daftar Pustaka

- BPS. (2021). *Dinas Perkebunan Kabupaten Sekadau*.
- Chaovanapoonphol, Y. (2017). *Rubber Market Integration in Thailand : Copulas Approach*. January, 1–11.
- Devi, P., Harsoyo, H., & Subejo, S. (2016). Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Agro Ekonomi*, 26(2), 139. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17273>
- Kasmir. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nendra. (2018). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Unit Desa (KUD) Tunas Harapan di Desa Telaga Pulang Kecamatan Danau Sembuluh (Doctoral Dissertation)*.
- Personal, M., & Archive, R. (2021). *Munich Personal RePEc Archive The Impact of Islamic Portfolio on Risk and Return*. 111048.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif (R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*.
- Zamzam, F., & Aravik, H. (2016). *Kamus Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.

Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet Dalam Koperasi Unit Desa
Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III
Dinda Amirah Putri, Dwi Citra Agustin, Zulkifli